

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PENYANDANG TUNA GRAHITA

Eko Hadi Wardoyo

Fakultas Agama Islam Universitas Darul 'Ulum Jombang

E-mail: dhanelnin@gmail.com

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Penyandang Tuna Grahita di SLB Hardika Bakti Tugusumberjo Peterongan Jombang.

Penelitian ini bersifat kualitatif, pengumpulan datanya dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan alisis datanya dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Anak tuna grahita adalah anak yang memiliki hambatan IQ atau bisa dalam hambatan sosial. Problematika pembelajaran pendidikan agama Islam pada penyandang tuna grahita adalah (1) kesadaran orang tua yang bisa menjadi pendukung sekaligus penghambat pendidikan anak. (2) tuna grahita itu memiliki tingkatan ringan, sedang, dan berat dengan tingkat pembelajaran yang berbeda pula. (3) karakteristik anak yang berbeda. Solusinya adalah diadakan parenting atau diskusi untuk mengetahui hal apa yang dikeluhkan orang tua sehingga bisa menemukan jalan keluar bersama dan melakukan kelas visual edukasi guna mengetahui tingkat perkembangan anak.

Kata Kunci : Pendidikan Agama Islam; Problematika; Tuna Grahita.

Abstraction

This study aims to find out the problems of learning Islamic religious education for people with mental retardation at SLB Hardika Bakti Tugusourcejo Peterongan Jombang.

This research is qualitative, the data collection is done by interview, observation and documentation. While the data analysis is done by data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results showed that: Mentally retarded children are children who

have IQ barriers or can be socially impaired. The problems of learning Islamic religious education for mentally retarded persons are (1) the awareness of parents who can be both supporters and barriers to children's education. (2) mental retardation has mild, moderate, and severe levels with different levels of learning. (3) different characteristics of children. The solution is to hold parenting or discussions to find out what parents are complaining about so they can find a way out together and conduct visual education classes to find out the level of child development.

Keywords: Islamic Religious Education; problematic; Mentally disabled.

1. Pendahuluan

Dalam suatu pembelajaran tentu ada kendala yang dialami baik itu kendala dari anak, orang tua, lingkungan atau yang lain. Pada dasarnya setiap anak berpotensi mengalami problema dalam belajarnya, hanya saja problema ada yang ringan dan berat, yang memerlukan perhatian khusus. Anak yang luar biasa atau disebut dengan anak berkebutuhan khusus (*children with special needs*), memang tidak selalu mengalami problema dalam pembelajaran. Namun ketika mereka diinteraksikan bersama-sama dengan teman sebaya dalam sistem pendidikan regular atau sekolah inklusi, ada hal-hal yang harus mendapat perhatian khusus dari guru dan sekolah untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal.¹ Dari sini menunjukkan bahwa pendidikan termasuk pendidikan agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus masih banyak membutuhkan perhatian, agar proses pembelajarannya dalam pengembangan potensi diri bisa maksimal dan membuahkan hasil.

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.² Pendidikan Agama Islam berarti usaha-usaha secara sistematis

¹Lihat lebih lanjut di <http://www.slideshare.net/WarmanTateuteu/strategi-pembelajaran-bagi-anak-berrkebutuhan-khusus> diakses 03 April 2020

²Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1987), hlm. 87

dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.³

Pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (*insan kamil*). Ahmad Tafsir; mendefinisikan pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁴

Jadi, pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami, mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Islam merupakan sistem kepercayaan yang melandaskan seluruh aktifitasnya bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Oleh sebab itu membicarakan hal-hal yang terkait dengan pendidikan Islam tidak boleh terlepas dari keduanya⁵:

Selain landasan di atas, terdapat pula dasar pendidikan dari negara, landasan dalam hukum berarti melandasi atau mendasari atau titik tolak. Pendidikan menurut UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi, tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran. Ayat 2 menyatakan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang. UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.⁶

³Zuhairani, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1983), hlm. 27

⁴Mahmudi, "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi" dalam *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 1 Mei 2019, hlm. 93

⁵Iwanjanu Kurniawan, "Naskah Publikasi", *Pemikiran Prof. Dr. Zakiyah Daradjat Tentang Pendidikan Islam Dalam Perspektif Psikologi Agama*, (Surakarta: Jurusan Program Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012), hlm. 8

⁶Septine Dwi Ningsih Maryani, "Skripsi", *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita Ringan Di SMPLB Negeri Salatiga Tahun Ajaran 2015/2016*. (Salatiga: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2016), hlm. 24

Pendidikan Agama juga memiliki dasar pelaksanaan pendidikan yang berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:

- a. Dasar Ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b. Dasar Struktural / Konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi:
 - 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa
 - 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.
- c. Dasar Operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No IV/MPR/1978. Ketetapan MPR No II/MPR/1983 diperkuat oleh Tap MPR No II/MPR/1988 dan Tap MPR No II/MPR/1993 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara.⁷

Dari dasar yuridis formal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasanya setiap warga negara memiliki kebebasan dalam memeluk agama sesuai dengan keyakinannya sehingga mereka harus mengerti ajaran agama masing-masing. Oleh karena itulah pendidikan agama sangat penting untuk diberikan kepada para peserta didik.⁸ Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Anak berkebutuhan khusus (dulu disebut anak luar biasa) didefinisikan sebagai anak yang memerlukan bantuan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi mereka secara sempurna.⁹ Dalam hal ini tertuang pada UU nomor 8 tahun 2016 pasal 1 ayat 2 bahwa kesamaan kesempatan adalah keadaan yang memberikan peluang dan/atau

⁷Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm 132

⁸Septine Dwi Ningsih Maryani, “Skripsi”, *Pembelajaran Pendidikan Agama ...*, hlm. 25

⁹Idatul Milla, “Skripsi”, *Problematika Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Kelas II Di Sekolah Negeri Inklusi Ketawanggede Malang*. (Malang: Jurusan Program Studi PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), hlm. 3

menyediakan akses pada penyandang Disabilitas untuk menyalurkan potensi dalam segala aspek penyelenggaraan negara dan masyarakat.¹⁰ Selain itu juga dalam UU nomor 4 tahun 1997 pasal 5 disebutkan setiap penyandang cacat dan berkebutuhan khusus mempunyai hak dalam aspek kehidupan dan penghidupan.¹¹ Dalam artian menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya dibutuhkan oleh ana-anak yang normal saja, melainkan juga ana-anak berkebutuhan khusus.

Tuna grahita (seseorang yang memiliki hambatan kecerdasan) merupakan anak yang memiliki inteligensi yang signifikan berada di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Ia juga mengatakan bahwa anak dengan tuna grahita mempunyai hambatan akademik yang sedemikian rupa sehingga dalam layanan pembelajarannya memerlukan modifikasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan khususnya.

Masyarakat pada umumnya mengenal tuna grahita sebagai retardasi mental atau keterbelakangan mental atau idiot. Rachmayana dalam Siti Fatimah Mutia Sari mengemukakan bahwa tuna grahita berarti suatu keadaan yang ditandai dengan fungsi kecerdasan umum yang berada di bawah rata-rata disertai dengan berkurangnya kemampuan untuk menyesuaikan diri (berperilaku adaptif), yang mulai timbul sebelum usia 18 tahun. Ia juga mengatakan bahwa orang-orang secara mental mengalami keterbelakangan, memiliki perkembangan kecerdasan (IQ) yang lebih rendah dan mengalami kesulitan dalam proses belajar serta adaptasi sosial.¹²

American Association on Mental Deficiency (AAMD) mendefinisikan tuna grahita sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes dan muncul sebelum usia 16 tahun. Japan league for Mentally retarded adalah lambannya fungsi intelektual yaitu IQ 70 ke bawah berdasarkan tes intelegensi buku dan terjadi pada masa konsepsi hingga usia 18 tahun. Ditengah masyarakat, tuna grahita dipandang dengan istilah-istilah sebagai berikut; Lemah pikiran

¹⁰Undang-Undang No. 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas pasal 1 ayat 2

¹¹Undang-Undang No. 4 tahun 1997 tentang tentang Penyandang Cacat pasal 5

¹²Siti Fatimah Mutia Sari dkk., “Pendidikan Bagi Anak Tunagrhita (Studi Kasus Tuna grahita Sedang Di SLBN Surakarta)” dalam *Jurnal Penelitian & PKM*, Vol. 4, Juli 2017, hlm. 220

(*feeble – minded*), Terbelakang mental (*mentally retarded*), Bodoh atau dungu (*Idiot*), Pandir (*Imbecite*), Tolol (*Morron*), Oligofrenia, Mampu didik (*Educable*), Mampu latih (*Trainable*), Ketergantungan penuh (*Totally dependent*) atau butuh rawat, Mental subnormal, Defisit mental, Defisit kognitif, Cacat mental, Defisiensi mental, Gangguan intelektual.¹³

Penyebab dari anak keterbelakangan mental bisa karena virus (*toxoplasmosis, cytomegalo, rubela* dan *herpes*) atau jamur (*candida*) yang ditularkan oleh ibu ke janin. Bisa juga karena masa hamil sang ibu mengkonsumsi atau menghirup zat yang sangat polutif, yang meracuni janin. Ada pendapat seorang ahli yang menyatakan bahwa lingkungan yang terkontaminasi zat-zat beracun bisa menimbulkan kerusakan usus besar dan memunculkan masalah dalam tingkah laku dan fisik.¹⁴

Ada juga penyebab multifaktorial dengan ditemukannya kelainan pada tubuh penderita, munculnya gangguan biokimia, dan ada pula ahli yang berpendapat autisme disebabkan oleh gangguan jiwa/psikiatri. Menurut para peneliti, faktor genetik juga memegang peranan kuat dan ini terus diteliti. Pasalnya, manusia banyak mengalami mutasi genetik, yang bisa karena cara hidup yang semakin “modern” (penggunaan zat kimia dalam kehidupan sehari-hari, faktor udara yang semakin terpolusi).¹⁵

Ada dua jenis tuna grahita: tuna grahita akibat deprivasi sensorik dan sosial yang berlangsung selama bertahun-tahun pembentukan, misalnya seorang bayi yang diasuh dalam keadaan terisolasi dari dunia luar oleh seorang ibu yang mengalami gangguan mental dapat tumbuh menjadi anak tuna grahita. Tuna grahita kultur-familial akibat kualitas interaksi dan lingkungan kultural yang tidak memadai.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab tuna grahita pada dasarnya disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal (biologis) dan eksternal (lingkungan luar).

Penelitian ini mengambil proses belajar-mengajar pendidikan agama Islam dengan problematika yang dialami oleh anak

¹³Muh. Widodo, “Naskah Publikasi”, *Pengembangan Pengelolaan Pembelajaran Pada Anak Brkebutuhan Khusus*. (Surakarta: Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012), hlm. 6

¹⁴Galih A Veskarisyanti, *12 Terapi Autis Paling Efektif & Hemat untuk Autisme, Hiperaktif, dan Retardasi Mental* (Yogyakarta: Pustaka Angrek, 2008), hlm. 17

¹⁵*Ibid.*, hlm. 18

berkebutuhan khusus dan penelitian ini terfokus pada anak penyandang Tuna Grahita di SLB Hardika Bakti Tugusumberjo Peterongan Jombang.

Problematika merupakan hal yang bisa mengantarkan setiap manusia untuk menjadi yang lebih baik lagi, suatu problem pasti terikat dengan berbagai solusi. Jadi jika menemukan permasalahan maka hal utama yang dilakukan adalah intropeksi diri dari situ bisa menerima permasalahan dengan bisa menemukan suatu jalan keluar hingga mencapai puncak kebahagiaan tersendiri.

Menurut Robin L. Gabriels dalam tesis Hayyan Ahmad Ulul Albab dan dikutip Idatul Milla dalam Skripsinya menjelaskan tentang problem siswa berkebutuhan khusus yang akan dihadapi pada saat usia sekolah dan remaja. Beberapa permasalahannya yaitu:¹⁶

a. *Communication Abilities*

Mengajari siswa berkebutuhan khusus untuk berkomunikasi sangatlah berdampak besar pada dalam dirinya. Siswa autisme dimungkinkan ada yang kurang dalam memahami bahasa dan ada yang sangat cepat dalam mengembangkan bahasa yang diajarkan oleh gurunya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sigman dan Ruskin, mereka membagi anak autisme dalam 2 grup (pertama grup umur 3 tahun 11 bulan, grup kedua 12 tahun 10 bulan). Grup pertama masih bisa berkomunikasi dalam 18 bulan dari umurnya dan grup kedua masih bisa berkomunikasi setelah umur 8-9 tahun. Dan dalam penelitiannya pada autisme berumur 18-39 tahun mereka mendiagnosis bahwa mereka masih kesulitan dan lemah pada saat berkomunikasi dan masalah ini akan terus berlanjut sampai remaja.

b. *Social Skills*

Lemahnya kemampuan siswa berkebutuhan khusus dalam berinteraksi sosial mempunyai dampak yang sangat beragam seperti kurangnya kualitas berinteraksi dengan sesama temannya dan kelemahan ini kedepannya akan berdampak pada kemampuannya untuk bisa mencapai dan mendapatkan informasi tambahan dalam kehidupan sosialnya. Kurangnya kemampuan bersosialisasi ini berdampak pada remaja kebutuhan khusus tentang kurang bisanya bersikap bijaksana dengan sesama, rendahnya sifat sosial dan rendahnya respect remaja berkebutuhan khusus terhadap sesama.

¹⁶Idatul Milla, "Skripsi", *Problematika Pembelajaran Anak ...*, hlm. 46

c. *Behavior Problems*

Problem-problem yang dilakukan oleh autis meliputi sifat marah, merusak sesuatu, dan agresif kepada dirinya maupun orang lain. Sifat-sifat di atas ini mempunyai beberapa rintangan yang akan dialami oleh penghuni rumah, sekolah, dan grup belajar. Problem tingkah laku autis ini bisa menjadi sumber yang sangat signifikan terhadap perilaku stress yang dihadapi oleh keluarga autis, pengasuh anak, guru autis dan kesetresan ini akan menjadi luas seiring dengan bertambahnya umur, kekuatan, dan besar anak autis.

d. *Adaptive Living Skills*

Ada beberapa fakta yang terdapat pada beberapa autis yaitu terdapatnya kemampuan penyesuaian diri pada autis untuk menolak atau tidak adanya sifat adaptasi sama sekali pada diri remaja autis. Kurangnya kemajuan dalam beradaptasi ini bisa memperburuk keadaannya. Oleh karena itu, anggota keluarga autis anggota keluarga autis harus membantu dan mendukung guna untuk memaksimalkan dan menyeimbangkan antara sifat bebas dan ketergantungan yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan pemaparan di atas secara rasionalita dan realita, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji dan menguraikan lebih dalam lagi dan diangkat menjadi topik penulisan artikel dengan judul *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Penyandang Tuna Grahita*, dengan lokasi di SLB Hardika Bakti Tugusumberjo Peterongan Jombang.

2. Metode

Menurut Nyoman Kutha Ratna metode adalah cara-cara, strategi untuk memahami realitas, dan langkah-langkah yang sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab-akibat berikutnya.¹⁷

Fokus dalam penelitian ini adalah Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Penyandang Tuna Grahita. Untuk menjawab pertanyaan bagaimana Problematika Pembelajaran Anak Penyandang Tuna Grahita diperlukan pengamatan mendalam dalam situasi yang wajar, yang kemudian penelitian semacam ini lebih

¹⁷Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2011), hlm. 183

dikenal dengan pendekatan *kualitatif*, sedangkan dalam bidang pendidikan disebut dengan pendekatan *naturalistic*.

Dalam upaya memperoleh data secara holistik yang integratif, dan memperoleh relevansi data berdasarkan fokus dan tujuan penelitian, maka pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik, yaitu wawancara, observasi partisipan, dan studi dokumentasi.

- a. Wawancara; Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan adalah (a) wawancara terstruktur, yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti sudah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan diperoleh¹⁸; (b) wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya¹⁹; dan (c) wawancara mendalam (Indepth interview), yakni teknik pengumpulan data berupa percakapan dengan maksud tertentu untuk memperoleh informasi yang intensif dan mendalam²⁰. Adapun nara sumbernya, yaitu Guru Kelas dan Kepala Sekolah.
- b. Observasi; Untuk mempelajari kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran Anak Tuna Grahita, problematika pembelajaran Anak Tuna Grahita. Menggunakan observasi berperan serta, alasan digunakannya observasi jenis ini adalah sebab dalam pengamatan turut ikut serta dalam proses pembelajaran anak tuna grahita, bahwa observasi berperan serta atau partisipan menunjuk kepada penelitian yang dicirikan di dalamnya ada interaksi sosial yang intensif antara peneliti dan masyarakat yang diteliti di dalam sebuah milieu (lingkungan) masyarakat yang diteliti.²¹

Pada awal kegiatan penelitian, peneliti berperan serta secara pasif, namun setelah kehadiran peneliti diterima oleh masyarakat atau komunitas yang diteliti, maka peneliti mulai bergerak untuk melakukan peran serta secara aktif. Oleh karena itu, selama melakukan observasi peneliti membuat catatan lapangan tentang

¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 194

¹⁹*Ibid.*, hlm. 197

²⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 186

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 204

apa yang dilihat, didengar, dipikirkan dan dialami dalam rangka mengumpulkan data dan refleksi terhadap data.

- c. Studi Dokumentasi; Dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber non-insani. Data ini akan dipergunakan sebagai data pelengkap yang telah diperoleh melalui metode interview dan observasi.²²

Kualitas dari hasil penelitian sangat dipengaruhi oleh kualitas dari instrumen, selain kualitas dari pengumpulan data. Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Lincoln dan Guba “*the instrument of choice in naturalistic inquiry is the human.*” Itu sebabnya peneliti dalam penelitian kualitatif disebut juga dengan *human instrument*. Menurut Sugiyono peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.²³

Untuk memudahkan proses penelitian, peneliti membuat instrumen penelitian yang disusun untuk mendapatkan informasi atau data yang dibutuhkan dari sumber kepala sekolah, guru khusus Pendidikan Agama Islam dan guru kelas.

Tabel 3.1
Kisi-kisi Instrumen Pengumpulan Data
di SLB Hardika Bakti Tugusumberjo

No	Pertanyaan	Aspek yang Diteliti	Indikator
1	Apa komponen-komponen perangkat di sekolah	Gambaran umum dari sekolah	<ul style="list-style-type: none"> - Identitas sekolah - Kegiatan pembelajaran di sekolah - Keadaan sarana dan prasarana - Struktur organisasi sekolah - Keadaan pendidik dan anak didik
2	Apa problematika pembelajaran PAI tuna	Pelaksanaan kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> - Persiapan, metode, penerapan dan tujuan pembelajaran

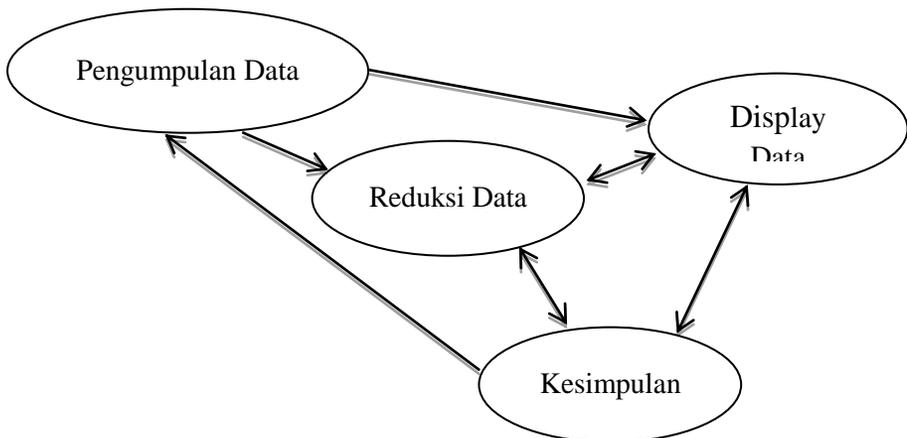
²²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ..., hlm. 216

²³Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 305

	grahita	pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Permasalahan dan penanganan dari tuna grahita - Peran serta pendapat tentang tuna grahita
3	Apa faktor-faktor pendukung dan penghambat	Proses pembelajaran (terapi)	<ul style="list-style-type: none"> - Pendapat tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat - Pendekatan dan penerapan dari faktor pendukung dan penghambat
4	Bagaimana solusi dari problematika pembelajaran PAI tuna Grahita	Hasil dari pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Pendapat tentang solusi problematika pembelajaran - Tahap yang diterapkan dan Evaluasi

Adapun analisis data dalam penelitian menggunakan model Miles and Huberman, yaitu akitifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Terdapat tiga aktivitas model Miles dan Huberman, yaitu:²⁴

Gambar 3.1
Komponen-komponen Analisis Data



Sumber: Model Analisis Data Miles dan Huberman

²⁴*Ibid.*, hlm. 337

- a. Reduksi data (data reduction); Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci.
- b. Penyajian Data; Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data. Dalam menyajikan data ini bisa disajikan dalam berbagai bentuk, misalkan saja berupa bagan, gambar atau lainnya. Namun pada penelitian kualitatif ini biasanya disajikan berupa kalimat atau naratif. Hal ini sesuai dengan pendapat sugiyono yakni dalam penyajian data penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian secara singkat, bagan, hubungan kategori, flowchart dan sejenisnya.²⁵
- c. Penarikan Kesimpulan; Menurut Miles dan Huberman kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.

3. Hasil dan Pembahasan

Dari hasil penelitian tentang Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Penyandang Tuna Grahita di SLB Hardika Bakti Tugusumberjo Peterongan Jombang yang dikumpulkan melalui berbagai sumber, yaitu Kepala Sekolah, Guru Khusus pendamping PAI dan data-data lainnya, sehingga didapat pemaparan sebagai berikut:

a. Sumber Guru Khusus PAI

Pada penelitian awal yang dilakukan secara *face to face* dengan metode wawancara kepada salah satu guru pendamping di SLB Hardika Bakti Tugusumberjo Peterongan Jombang yang bernama bapak Fauzi Afari, S.Pd.I. memaparkan bahwa:

- 1) Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan penanganan atau perhatian khusus yang lebih dari anak

²⁵*Ibid.*, hlm. 341

seusianya. Sedangkan anak tuna grahita adalah anak yang memiliki hambatan IQ.

- 2) Terdapat anak didik berkebutuhan khusus sebanyak kurang lebih 40 siswa dengan berbagai keterbelakangan dari beberapa ketunaan, antara lain: tuna grahita, tuna rungu, tuna wicara, tuna daksa, tuna netra, autisme dan *slow learner*.
- 3) Permasalahan yang dihadapi anak saat pembelajaran yaitu latar belakang keluarga yang berbeda, minimnya pendidik yang ada dan profesional guru yang belum memadai dengan artian guru mata pelajaran agama merangkap sebagai guru kelas atau umum. Dengan penanganan dari permasalahan yang dapat dilakukan yaitu kerjasama dan partisipasi keluarga dalam pembelajaran anak baik di rumah maupun di sekolah, penempatan guru dalam kelas dan pembagian mata pelajaran sesuai proporsi pendidik.
- 4) Pendukung dari problema anak tuna grahita yang bisa menjadikan anak semangat untuk belajar adalah pembelajaran visual juga edukasi anak. Penghambatnya ketika anak tuna grahita bersikap malas dalam proses belajar.²⁶

b. Sumber Kepala Sekolah

Bersama Ibu Siti Hanifah, S.Pd.I. selaku kepala sekolah di SLB Hardika Bakti Tugusumberjo Peterongan Jombang peneliti melakukan wawancara pada tanggal 03 Agustus 2020 untuk mencari informasi tentang problematika pembelajaran PAI pada penyandang tuna grahita. Sebelum metode wawancara tersebut dilaksanakan, peneliti melakukan hal yang sama seperti dari sumber guru kelas, dengan instrumen penelitian. Sehingga, mendapat pemaparan sebagai berikut:²⁷

- 1) Kegiatan keseluruhan sekolah dimulai dari pagi pukul 06.45 kepala sekolah dan bapak/ibu guru harus sudah datang, begitupun anak-anak pukul 07.00 sudah masuk kelas. *“Sebelum masuk kelas anak-anak harus bersalaman dengan bapak/ibu guru, ada yang kelasnya kita ajak baris iya kita ajak baris,*

²⁶Wawancara dengan Bapak Fauzi Afari selaku Guru Pendamping Khusus Mata Pelajaran Agama di SLB Hardika Bakti Tugusumberjo Peterongan Jombang, pada tanggal 31 Maret 2020

²⁷Wawancara dengan Ibu Siti Hanifah, S.Pd.I. selaku Kepala Sekolah di SLB Hardika Bakti Tugusumberjo Peterongan Jombang, pada tanggal 03 Agustus 2020

- tetapi terkadang anak tidak bisa. Kenapa? Karena mereka autis hyper dan untuk pengkondisian itu tidak memungkinkan anak bisa baris berbeda dengan tuna grahita yang bisa.”* Waktu istirahat pukul 09.00 – 09.30 dan pulang untuk TK sampai SD kelas 3 pukul 11.00, untuk SD kelas 4 sampai SMP pukul 12.00.
- 2) Tenaga pendidik di SLB Hardika Bakti Tugusumberjo merangkap sebagai operator, bendahara, waka kurikulum, sarana-prasarana, petugas perpustakaan dan humas. Karena keterbatasan tenaga pendidik sedangkan terdapat 40 anak didik dengan ketunaan berbeda, jika menambah tenaga pendidik kondisi finansial sekolah tidak memungkinkan.
 - 3) Pengelompokan dari ketunaan yang terdapat di SLB Hardika Bakti Tugusumberjo terdiri atas 5 golongan yaitu: (1) tuna netra jenis lofisen, (2) tuna rungu, (3) tuna grahita *“tuna grahita yang kita tangani untuk saat ini itu ringan sama sedang, untuk yang berat kita alihkan untuk tetap dirawat di rumah saja”*, (4) tuna daksa *“ada tuna daksa karena dia hidrosifalus yang tidak mampu dilatih dan dididik hanya mampu dirawat, terkadang bapak/ibu guru berkunjung kesana. Karena SLB sistemnya seperti itu beda dengan sekolah reguler”* *“tuna daksa itu ada 2 dengan kode D dan DI yang diimbangi dengan gangguan yang lainnya misal cara berfikirnya kurang, kalau D tuna daksa yang normal seperti kita cara berfikirnya hanya saja di fisiknya itu termasuk tuna daksa”*, (5) Autis *“sebenarnya autis itu ada 12 macam dikelompokkan tapi di SLB dimampatkan menjadi 5 dididiknya, untuk autis ini yang kita tampung itu jenis autis hyper aktif dengan 5 siswa jadi penanganannya super ekstra dan siswa satu dengan guru satu”*. Siswa berkebutuhan khusus itu harus dengan satu pendidik karena mereka adaptasinya sulit dan memakan waktu lama. Ada yang bisa dengan melalui tes atau pembiasaan.
 - 4) Problematika tuna grahita itu yang jelas dia memiliki hambatan IQ, ada hambatan dalam bersosial, mereka mempunyai dua pembagian dalam hal mampu didik dan latih sehingga menyediakan kurikulum yang berbeda. *“kayak mas Amin itu mampu didik jadi dia bisa di didik dan latih, tingkat SMP disini rata-rata mampu didik tetapi dengan kemampuan terbatas dan kita tidak bisa memaksakan”* dan untuk mengetahui IQnya harus mengadakan kerjasama melakukan tes dengan pihak psikolog.

- 5) Penanganannya dengan melakukan pembiasaan dan terapi/latihan, *“ada anak tuna grahita disini yang slow leaner dia bisa menjahit”*.
- 6) Faktor yang bisa mendukung adalah orang tua karena mereka mempunyai waktu yang lebih banyak dengan orang tua di rumah dibandingkan dengan guru di sekolah. Penghambatnya anak tuna grahita itu egoisme orang tua *“karena ada orang tua yang tidak peduli dengan anaknya sehingga yang berjalan itu gurunya dan ketika sekolah gurunya harus antar jemput ke sekolah, dan keterbatasan guru disini anak tersebut tidak masuk sekolah, itu kondisi disini tidak tau yang diluar. Contoh mas Amin kalau tidak dijemput dia tidak sekolah dan kondisi ibunya yang sudah tua dan sakit, sehingga kita sebagai gurunya melakukan home visit atau belajar dirumah dengan guru mendatangi satu persatu”*. Anak didik yang bernama Amin itu kelas 7 SMP yang memiliki degradasi dengan hambatan downsyndrom.
- 7) Penerapan dari faktor tersebut adalah melakukan parenting dan diskusi antara guru dan wali murid, dari diskusi akan menemukan permasalahan dan solusinya.
- 8) Evaluasi dari pembelajaran yang diambil adalah melakukan pemberian tugas harian, ujian semester, ujian nasional dan lain sebagainya. Hanya saja berbeda di tingkat indikator soalnya.

Dengan demikian, permasalahan penyandang tuna grahita dalam pendidikan agama Islam dapat disimpulkan bahwa dalam praktik sehari-hari anak tuna grahita mampu menerapkan pembelajaran agama Islam (mengaji, sholat) tetapi dengan kemampuan yang terbatas dan sesuai tingkat ketunaan yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

4. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan penelitian di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Problematika pembelajaran PAI pada penyandang tuna grahita di SLB Hardika Bakti Tugusumberjo Peterongan Jombang memiliki hambatan IQ dan hambatan sosial dari latar belakang keluarga yang berbeda yang memiliki keterbatasan yang berbeda dengan anak normal seusianya, minimnya pendidik yang ada dan profesional guru yang belum memadai dengan artian guru mata pelajaran agama masih merangkap sebagai guru kelas atau umum.

- b. Faktor pendukung utama dalam pelaksanaan pembelajaran PAI pada penyandang tuna grahita adalah partisipasi orang tua yang besar demi kelangsungan pendidikan anak. Sedangkan faktor penghambatnya adalah keegoisan orang tua yang tidak mau melayani pembelajaran anak di rumah, hanya mengandalkan pembelajaran dari sekolah, padahal pembelajaran di rumah lebih efektif dan efisien dibanding di sekolah. Juga keterbatasan tenaga pendidik yang menjadi faktor penting dalam berjalannya pembelajaran yang terdapat 40 anak didik dengan ketunaan berbeda-beda. Serta minimnya finansial lembaga sehingga belum mampu untuk menambah tenaga pendidik.
- c. Solusi dari permasalahan yang dapat diterapkan adalah kerjasama antara lembaga/guru dengan orang tua, dengan mengadakan parenting wali murid dan diskusi tentang permasalahan yang dihadapi orang tua sehingga bisa ditemukan titik permasalahan dan solusinya, serta melakukan kelas visual edukasi anak.

5. Saran

Dalam upaya untuk menunjang tercapainya tujuan penelitian ini, maka peneliti mengajukan beberapa saran, antara lain:

- a. Perlu adanya keterlibatan semua pihak dalam mewujudkan pendidikan karakter anak, terutama orang tua yang harus efektif dan efisien, juga peranan guru yang dominan agar terbentuknya kerakter anak dan generasi pribadi yang unggul serta dapat mengimplemantasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Perlu adanya pengembangan strategi pembelajaran yang membuat siswa aktif belajar dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai hukum syaria'at agama Islam dan norma yang berlaku.
- c. Bagi peneliti berikutnya hendaknya dapat mengembangkan penelitiannya di bidang lain terkait dengan pembelajaran pada penyandang tuna grahita ini.

Daftar Pustaka

Darajat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1987)

<http://www.slideshare.net/WarmanTateuteu/strategi-pembelajaran-bagi-anak-berrkebutuhan-khusus> diakses 03 April 2020

- Kurniawan, Iwanjanu, “Naskah Publikasi”, *Pemikiran Prof. Dr. Zakiyah Daradjat Tentang Pendidikan Islam Dalam Perspektif Psikologi Agama*, (Surakarta: Jurusan Program Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012)
- Mahmudi, “*Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi*” dalam *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 1 Mei 2019
- Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)
- Maryani, Septine Dwi Ningsih, “Skripsi”, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita Ringan Di SMPLB Negeri Salatiga Tahun Ajaran 2015/2016*. (Salatiga: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2016)
- Milla, Idatul, “Skripsi”, *Problematika Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Kelas II Di Sekolah Negeri Inklusi Ketawanggede Malang*. (Malang: Jurusan Program Studi PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016)
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2011)
- Sari, Siti Fatimah Mutia dkk., “Pendidikan Bagi Anak Tunagrhita (Studi Kasus Tuna grahita Sedang Di SLBN Surakarta)” dalam *Jurnal Penelitian & PKM*, Vol. 4, Juli 2017
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017)
- Undang-Undang No. 4 tahun 1997 tentang tentang Penyandang Cacat pasal 5
- Undang-Undang No. 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas pasal 1 ayat 2
- Veskarisyanti, Galih A., *12 Terapi Autis Paling Efektif & Hemat untuk Autisme, Hiperaktif, dan Retardasi Mental* (Yogyakarta: Pustaka Anggrek, 2008)
- Wawancara dengan Bapak Fauzi Afari selaku Guru Pendamping Khusus Mata Pelajaran Agama di SLB Hardika Bakti Tugusumberjo Peterongan Jombang, pada tanggal 31 Maret 2020
- Wawancara dengan Ibu Siti Hanifah, S.Pd.I. selaku Kepala Sekolah di SLB Hardika Bakti Tugusumberjo Peterongan Jombang, pada tanggal 03 Agustus 2020
- Widodo, Muh., “Naskah Publikasi”, *Pengembangan Pengelolaan Pembelajaran Pada Anak Brkebutuhan Khusus*. (Surakarta: Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012)
- Zuhairani, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1983)